

PLURALITAS BERAGAMA Prespektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar

Khoirul Ulum

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa Bondowoso
k_ulum@yahoo.com

Abstract

Every religion emerges in a pluralistic environment and forms itself in response to that plurality. The creative tension created in the context of plurality is often a catalyst for new insights and developments in religion. In this connection, the attitude of followers of religion in addressing this is not uniform. This difference arises because of the different perspectives and understanding that is affected by this reality. Not infrequently these attitudes contradict each other, although each attitude is based on the same sacred source. Muslims, for example, in addressing this problem of course refer to the Qur'an and the Sunnah as the main source of Islamic teachings. Even though both of them hold on to the main source, still the style of thinking produced is very diverse.

In this paper, the author tries to examine specifically the plurality in the interpretation of al-Azhar written by Indonesian mufassir, Hamka. This writing, only limited exploration around the term Islam and related to it

Keywords: *Qur'an, Pluralism, al-Azhar and Hamka*

Dewasa ini, istilah pluralitas dan pluralisme sangat populer sekali. Kasus pengrusakan masjid Ahmadiyah, hingga perpecahan warga di Sampang Madura dan beberapa daerah yang mengatas namakan syia'ah maupun sunni.¹ Bentrokan merupakan

bentuk efek dari pemahaman agama yang beragam. Semestinya, tidak perlu terjadi. Dan hal ini bisa dihindari apabila saling memahami perbedaan atau paham

¹ Konflik inter-religius Sunni-Syiah di Sampang, di tahun 2012 merupakan konflik atas eksistensi kelompok/identitas yang makin menguat di kalangan komunitas Sampang. Perbedaan mazhab atau ideologi yang dianut oleh masing-masing pihak bersengketa menjadikan fiksi sosial dapat berubah menjadi konflik yang nyata. Konflik yang berlangsung antara para penganut mazhab pada

Sunni versus Syiah terjadi secara dramatis di ruang masyarakat sipil di Indonesia. Konflik yang berlangsung di ruang masyarakat Sampang menghasilkan dampak yang beraneka warna dan berlangsung dengan cukup memprihatinkan (berujung pada kematian, cedera, dan kerusakan). Lihat Rachmah Ida1 & Laurentius Dyson *Konflik Sunni-Syiah dan dampaknya terhadap komunikasi intrareligius pada komunitas di Sampang-Madura Masyarakat*, dalam Jurnal Kebudayaan dan Politik Vol. 28, No. 1, tahun 2015, hal. 33-49

kemajemukan atau bisa disebut dengan pluralitas.

Pluralitas adalah bagian realitas kehidupan umat manusia yang tidak dapat dihindari oleh seorang atau masyarakat manapun, lebih-lebih saat ini era globalisasi. Dengan demikian, fenomena tersebut hanya bisa disikapi dengan cara tertentu dan pemaknaan terhadapnya.

Salah satu bentuk dari pluralitas adalah pluaralitas agama. Setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralitas tersebut. Ketegangan kreatif yang ditimbulkan dalam konteks pluralitas sering menjadi katalisator bagi wawasan baru dan perkembangan agama. Dalam kaitan ini, sikap pemeluk agama dalam menyikapi hal ini tidak seragam. Perbedaan ini muncul karena beda pandang dan pemahaman terhadap realitas tersebut. Tidak jarang sikap tersebut saling bertentangan, meskipun masing-masing sikap itu berdasar pada sumber suci yang sama.

Umat Islam misalnya, dalam menyikapi masalah ini tentu saja merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber pokok ajaran Islam. Meskipun sama-sama berpegang pada sumber pokok tersebut, tetap saja corak pemikiran yang dihasilkan sangat beragam.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengkaji secara khusus mengenai pluralitas dalam tafsir al-Azhar yang ditulis oleh mufassir Indonesia, Hamka. Penulisan ini, hanya dibatasi eksplorasi seputar istilah Islam dan yang berhubungan dengannya.

Tafsir Al-Azhar dan Penulisnya

a. Tafsir Al-Azhar

Tiap-tiap tafsir al-Qur'an memberikan corak hidup pribadi, haluan dan mazhab penafsirnya. Sehingga, kadang-kadang al-Qur'an yang begitu terang, sebagai sumber dari segala kegiatan hidup Islam, telah dipersempit oleh si penafsir sendiri, dibawa kepada haluan yang ditempuhnya.

Berbeda dengan Tafsir al-Azhar, karya ini ditulis dalam suasana yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain. Mereka haus bimbingan agama dan mengetahui rahasia al-Qur'an, maka pertikain-pertikaian mazhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini, dan tidaklah penulisnya mendukung kepada suatu faham. Melainkan mencoba mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafad bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan kepada orang untuk berfikir².

Meski demikian, tafsir al-Azhar terinspirasi dari tafsir al-Manar karya Rasyid Rido. Sehingga, penulis tafsir al-Azhar menjadikan al-Manar sebagai contoh. Selain al-Manar, Tafsir al-Maraghi, al-Qasimi dan Tafsir Fi Zhilalail Qur'an. Tafsir yang disebut terakhir, mempengaruhi pemikiran penafsir al-Azhar, karena isi tafsir Zhilalail Qur'an dianggap karya yang sesuai buat zaman ini.

Penamaan

Nama tafsir al-Azhar bukanlah sekedar nama tanpa makna dan latar belakang. Untuk memaparkan penamaan karya tersebut, penulisnya menyediakan

² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 1(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal.40-42

satu pasal tersendiri yang menghabiskan tujuh halaman dari bagian pendahuluan. Bab itu berjudul Mengapa dinamai "Tafsir al-Azhar"

Nama tafsir al-Azhar berhubungan dengan nama sebuah masjid, masjid Agung al-Azhar. Sebelumnya bernama masjid Agung Kebayoran Baru. Penamaan ulang masjid itu dilakukan oleh Mahmud Syaltut pada bulan Desember 1960.

Sejak 1959 di masjid itu diadakan pelajaran tafsir al-Qur'an yang diasuh oleh Hamka, waktunya sesuai shalat shubuh. Saat pengurus masjid al-Azhar mulai menerbitkan majalah tengah bulanan Gema Islam, muncul usulan dari salah satu pegawai tata usaha majalah untuk memuat secara rutin semua pelajaran tafsir al-Qur'an yang dikaji di masjid al-Azhar. Usulan itu disetujui oleh pengasuhnya, Hamka. Kemudian ia namai rubrik tafsirnya dengan tafsir al-Azhar³

Penulisan

Proses penulisan tafsir al-Azhar sebenarnya sudah dimulai sejak pertama kali pemuatannya dalam majalah tengah bulanan Gema Islam pada tahun 1962. Setelah berjalan dua tahun, penulisan dan pemuatannya mencapai satu setengah juz al-Qur'an, yaitu juz 18 sampai pertengahan juz 19. Kegiatan penulisan ini berhenti karena terjadi peristiwa penting bagi kehidupan Hamka, yaitu ditangkap oleh rezim Orde Lama dan menjadi tahanan politik pada tanggal 27 Januari 1964. Waktu penahanannya selama dua tahun empat bulan.

Terlepas dari penderitaan yang dialaminya, Hamka mengakui bahwa penahanannya mengandung "hikmat ilahi", karena masa itulah berhasil menyelesaikan penulisan tafsir al-Azhar lengkap 30 juz. Namun, Hamka tidak berhenti pada penulisannya, dia melakukan perbaikan-perbaikan. Proses perbaikan dan penyempurnaan tafsir al-Azhar terus berlanjut selama 12 tahun (1966-1978) dan naskah terakhir yang direvisi adalah juz 19. Proses demikian itu berdampak pada penerbitannya secara bertahap.

Berdasarkan kronologi penulisan, dapat disimpulkan bahwa riwayat penulisan hingga revisi terakhir memakan waktu yang cukup panjang yaitu 16 tahun (1962-1978). Jika kegiatan penafsirannya dijadikan patokon, maka riwayat tersebut penulisan lebih panjang, yaitu dimulai sejak akhir 1959 saat dimulainya kegiatan kuliah subuh tafsir al-Qur'an di masjid al-Azhar.

b. Hamka

Tafsir al-Azhar adalah karya Haji Abdulmalik Abdul Karim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Hamka. Tanah tumpah darahnya adalah kampung Tanah Sirah negeri Sungai Batang di tepi danau Maninjau Minangkabau. Dia dilahirkan pada hari Ahad tanggal 13 Muharram 1326 H / 16 Februari 1908 M. Ia anak laki-laki pertama dari pasangan Haji Abdul Karim dan Shafiyah. Dia lahir di tengah keluarga yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Kakeknya, Syekh Amrullah dan ayahnya yang tersohor dikenal dengan Haji Rasul adalah ulama dan tokoh reformis Islam.⁴

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 1..., hal.43-49

⁴M. Adbdul Manar, *Pemikiran Hamka: Kajian Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Prima Aksara, 1993), hal. 32

Ketika berusia empat tahun, perawatan Hamka diserahkan kepada neneknya, karena Ibu dan kakak perempuannya pindah ke Padang. Dua tahun berikutnya, Hamka dibawa ke Padang. Hamka mengenyam pendidikan formal di Sekolah Desa saat berusia delapan tahun. Di masa itu, dia juga sekolah Diniyah pada sore harinya.

Ternyata pendidikannya hanya berlangsung empat tahun. Hal ini disebabkan terjadi krisis yaitu perceraian orang tuanya. Semenjak itu dia tidak pernah sekolah formal. Yang ada hanya otodidak dan sedikit pengalaman non formal⁵.

Pluralitas dalam perjalanan Hamka

Peristiwa pertama yang hendak penulis catat adalah perkenalannya dengan kegiatan-kegiatan organisasi Muhammadiyah dalam menghadapi penetrasi misi dan Zending Kristen, ketika kunjungannya ke Yogyakarta dan Pekalongan (1924-1925). Bagi Hamka, perkenalannya ini memberikan wawasan baru tentang perbedaan antara realitas Islam dan tantangan yang dihadapinya di Yogyakarta dan di tempat kelahirannya.⁶ Dia mengemukakan obeservasinya dan berkomentar

Di Minangkabau, Islam memenuhi masyarakat, namun tidak ada pertentangan dengan agama atau kepercayaan orang lain. Sebab itu, orang Minangkabau terutama ulamanya tidak terdesak untuk

memperdalam agama untuk mempertahankan tegaknya melawan Kristen. Islam hanya tampak di sekitar kampung Kauman saja. Ulama-ulama Minangkabau pada masa itu hanya berjuang di antara dia sama dia mengenai diskusi hukum-hukum fiqh yang tidak penting.

Peristiwa yang lain adalah, ketika Hamka tinggal di Medan selama 11 tahun (1935-1945), dia telah dikenal eksistensi keulaamaannya. Kerap kali Hamka dijadikan tempat menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul karena adanya pluralitas internal dan eksternal agama. Satu peristiwa yang menggambarkan hal itu adalah terjadinya perkelahian massal di tangsi Belanda antara para tentara yang beragama Kristen dan Islam. Para opsir Belanda yang tidak sanggup lagi melerainya meminta bantuan kepadanya. Wibawanya sebagai ulama di Medan ternyata mampu meredam gejolak dari para tentara Islam. Perkelahian yang ternyata dipicu oleh percampuran penggunaan alat-alat dapur yang digunakan, akhirnya Hamka menyarankan agar memisahkan alat-alat dapur tentara Kristen dan Islam ke tempat yang berbeda. Solusi yang disarankannya itu menggambarkan suatu pola pikir yang tegas mendukung perbedaan dan keunikan setiap ajaran agama, namun juga berusaha menemukan cara agar semua dapat hidup berdampingan dengan damai. Pola pikir demikian merupakan refleksi sikap dan pandangan tentang pluralitas agama.

Pengalaman persentuhan Hamka dengan realitas pluralitas agama mengalami puncaknya ketika dia menjadi ketua MUI (26 Juli 1975–18 Mei 1981).

⁵ Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar* (Mataram: IAIN Mataram Press, 2004), hal. 34-36

⁶ Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar* (Mataram: IAIN Mataram Press, 2004), hal.41

Kurang dari dua bulan setelah menjabat dia menyampaikan pemikirannya tentang toleransi agama kepada presiden Suharto dengan mengulas al-Qur'an surat al-Mumtahanah ayat 7-9. Ulasan itu dilatarbelakangi oleh beban pikiran dan keprihatinannya yang mendalam tentang ancaman kristenisasi atas umat Islam di Indonesia. Ironisnya, dia meletakkan jabatannya karena permasalahan toleransi, yaitu kontroversi keluarnya fatwa MUI tentang haramnya orang Islam mengikuti acara perayaan Natal Bersama.

Beberapa peristiwa yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa pergumulan Hamka dengan problematika pluralitas agama di Indonesia telah bersinggung lama, semenjak masa penjajahan hingga tahun terakhir kehidupannya. Intensitas pergumulan yang begitu lama, membentuk kristalisasi pendirian dan pandangannya tentang realitas pluralitas agama.

Pluralitas dalam al-Azhar

Makna pluralitas ialah paham kemajemukan atau paham yang berorientasi kepada kemajemukan yang memiliki berbagai penerapan yang berbeda dalam filsafat agama, moral, hukum dan politik yang batas kolektifnya ialah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalan. Implikasinya adalah bahwa hakikat dan keselamatan bukanlah monopoli satu bentuk tertentu. Semunya menyimpan hakikat yang mutlak dan sangat agung. Ini juga berlaku pada bidang agama.⁷

Sebenarnya, tema ini bersumbu pada masalah "benar atau tidaknya suatu agama". Dalam konteks pluralitas agama, tema ini berkaitan dengan tiga pertanyaan dasar. *Pertama*, apakah agama yang beragama masing-masing memiliki kebenaran. *Kedua*, Apakah hanya Islam saja yang benar. *Ketiga*, apakah Islam yang memiliki kebenaran tertinggi?

Islam / agama "sejati" dan Islam / agama "golongan" ialah dua term yang digunakan Hamka untuk membedakan antara agama yang benar dan murni dari Tuhan disatu pihak dan agama yang telah menyeleweng dari kebenaran Tuhan atau merupakan produk lokal di pihak lain.

Dalam hal itu, pemahaman terhadap term "Islam" menduduki posisi sentral dalam pendefinisian umat Islam dalam konteks pluralitas agama. Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tema ini memunculkan kontroversi di kalangan umat Islam adalah surat Ali Imron ayat 19 dan 85.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Sesungguhnya agama yang disisi Allah hanyalah Islam

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barangsiapa yang menginginkan agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

Dalam menjelaskan arti kata Islam, Hamka memulainya dari tinjauan etimologi. Dengannya dapat diketahui arti dasar kata.

⁷Ali Rabbani Gulpaigani, *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran Jhon Hick dan Abdul Karim Sourush*, terj. Muhammad Musa, (Jakarta: al-Huda, 2004), hal. 13-17

Kata Islam terbentuk dari hubungan tiga huruf, S-L-M yang berarti selamat sejahtera, menyerah, damai dan bersih dari segala sesuatu. Jadi pengertian dasar Islam adalah menyerah diri kepada Allah dengan tulus murni. Setiap orang yang telah sampai pada penyerahan diri kepada Allah, maka dia telah mencapai Islam⁸.

Berdasarkan pengertian Islam yang dikemukakan di atas, maka pengertian yang terkandung dalam ayat 19 adalah bahwa agama "yang benar-benar agama di sisi Allah hanyalah semata-mata menyerahkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, maka seluruh agama yang diajarkan para nabi sejak Adam hingga Muhammad termasuk Musa dan Isa tidak lain adalah Islam. Menyerah diri dengan tulus ikhlas kepada Tuhan, percaya kepada-Nya, kepada-Nya saja. Itulah Islam, dan sekalian manusia yang telah sampai menyerah diri kepada Allah yang tunggal dan tidak bersekutu dengan yang lain walaupun dia memeluk agama apapun, dengan sendirinya telah mencapai Islam. Syari'at nabi-nabi bisa berubah karena perubahan zaman, namun hakikat agama yang mereka bawa hanya satu, Islam. Sebab maksud agama dua perkara. *Pertama*, membersihkan jiwa dan akal dari kepercayaan kekuatan yang mengatur alam ini, yaitu Allah. *Kedua*, membersihkan hati dan membersihkan tujuan dalam segala aspek usaha, niat ikhlas kepada Allah. Itulah yang dimaksud dengan kata ISLAM. Kata Islam ini oleh Hamka di tulis dengan cetak miring dan tebal.⁹

Smith yang dikutip oleh Muhaimin, mengatakan bahwa Islam bukan "Mohammedanism" sebagaimana banyak ditulis oleh penulis Barat (orientalist). Mereka menamakan demikian dinisbahkan terhadap pembawanya, yaitu Muhammad, sebagaimana terjadi pada agama-agama lain.¹⁰

Nama Islam bukan nama lahir berdasarkan nama pendirinya, seperti agama Budha karena yang mendirikan adalah Budha Gautama, agama Masehi atau Kristen, karena tokoh yang mendirikan adalah Nabi Isa atau Yesus bergelar al Masih atau Kristus, Confusianisme yang dibawa Conucius atau Konghucu.¹¹

Begitu juga, Islam bukan berdasarkan pada nama tempat kelahiran tokoh; seperti agama Hindu karena muncul di India atau Hindustan, yakni lembah atau seberang sungai Indus. Juga bukan berdasarkan kebangsaan, kesukuan atau dinasti; seperti agama Yahudi, karena tumbuh di kalangan bangsa, suku Yuda.

Nama Islam itu khusus pemberian Allah dan telah menjadi nama sebuah Rasul terakhir. Agama Islam yang dibawa oleh Muhammad saw, bukan agama baru, karena semua agama yang diturunkan dari Allah swt memiliki nama Islam yang intiya adalah menyerahkan diri bulat-bulat kepada-Nya. Para Nabi atau para Rasul sebelumnya juga beragama Islam.

Bagi umat Islam, anggapan yang mengatakan bahwa Mohammedanism

⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz III..., hal.130

⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz III..., hal. 131

¹⁰ Muhaimin dkk, *Studi Islam: dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 65-67

¹¹ H. A Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 49 -50.

untuk menunjukkan Islam itu salah, bahkan mengarah terhadap penghinaan. Salah, karena Muhammad bukanlah yang membikin agama. Menghina, karena Mohammedanism mengandung pengertian bahwa Islam itu berpusat kepada Muhammad, sebagai sosok manusia dan bukan kepada Tuhan. Jadi, nama yang tepat bagi agama Islam adalah Islam yang berasal dari Allah swt.¹²

Dalam bukunya, Asymawi memahami Islam dari dua subjek, yakni Tuhan dan Muhammad. Baginya, kedua subjek tersebut berbeda. Tuhan berposisi sebagai pihak yang aktif, sedangkan Muhammad Saw berposisi sebagai pihak yang pasif. Tuhan sebagai yang mensyariatkan, sedangkan Muhammad Saw yang diberi syariat, yang diperintah dan yang dijadikan sasaran perkataan. Jadi, pada dasarnya Muhammad Saw tidak mempunyai otoritas.¹³ Akan tetapi, sesekali posisi Muhammad Saw bergeser menjadi syari kedua dan menjadi objek yang harus ditaati setelah mendapat mandat dari Tuhan, sehingga menaati Muhammad Saw sama dengan menaati Tuhan.¹⁴ Karena itu, selain al Qur'an yang merupakan perkataan Ilahi, hadis sebagai perkataan Nabi juga menjadi sumber agama.

Kontroversi dalam pendefinisian Islam berkisar pada dua pendapat, yaitu: Pertama mendefinisikannya sebagai "kata benda", sehingga kata Islam terbatas dan

eksklusif pada bentuk formal. Kedua, sebagai "kata kerja" yang lebih menekankan pada pengertian generiknya, penyerahan diri kepada Tuhan yang bentuk formalnya berwujud agama-agama, termasuk Islam. Pendapat pertama menolak yang kedua, tetapi pendapat kedua mencakup yang pertama. Menurut Hamka dalam pendefinisian Islam dalam al-Azhar lebih cenderung kepada pendapat kedua yaitu inklusif.

Dalam pengertian di atas, Hamka juga memandang Islam sebagai agama universal yang menyatukan segenap umat manusia segala tempat dan zaman. Dia memandang tidak perlu menciptakan agama baru demi tujuan persatuan. Sebab, hal ini hanya akan menciptakan agama tersendiri, sama seperti Islam, Kristen atau Yahudi yang telah dijadikan sebagai agama golongan. Hamka mengemukakan bahwa setiap timbul gerakan persatuan agama yang baru, diapun tumbuh sebagai agama yang berdiri sendiri. Padahal kalau memperhatikan Islam secara seksama, maka dialah hakekat persatuan agama. Tetapi kalau Islam telah dijadikan oleh umat yang menampung dan memakainya menjadi golongan sendiri pula, karena terlepas dari mengambil pimpinan Allah dan Rasul, tentulah mereka ini menjadi golongan sendiri pula, sebagai Yahudi dan Nasrani. Islam itulah Islam yang sebenarnya, penyerahan diri kepada Allah. Maka semua orang yang tidak menyerahkan diri kepada Allah, meskipun dia memakai nama Islam, mungkin akan lebih parah kerugiannya di akhirat. Sebab

¹² H. A Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 50.

¹³ Muhammad Sa'id Asymawi, *Hashad al Aql*, (Beirut: Al Intishar al arabi, 2004), hal. 85-89

¹⁴ Muhammad Syahrur, *al Sunnah al Rasuliyah wa al Sunnah al Nabawiyah: Ru'yah Jadidah*, (Libanon: Dar al Saqi, 2012), hal. 83-115

dipakainya nama Islam padahal dia musyrik.¹⁵

Pernyataan ini, juga ia tegaskan kembali dalam menjelaskan poin poin orang beriman, Yahudi, Nasrani, Sobiin pada ayat al-Qur'an yang lain.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ¹⁶

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Maksud orang yang beriman dalam ayat ini adalah orang yang memeluk agama Islam, yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad dan akan tetaplah menjadi pengikutnya sampai hari kiamat.

Di dalam ayat di atas terdapat empat golongan, *Pertama* orang-orang yang telah beriman. Golongan ini ialah orang-orang yang telah terlebih dahulu menyatakan percaya kepada segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, mereka telah berjuang karena imannya.

Kedua, ialah orang yang jadi Yahudi, yaitu pemeluk agama Yahudi. Nama Yahudi ini diambil dari nama Yahuda, yaitu anak kedua dari nabi Ya'kub. Oleh karena itu, merekapun disebut juga Bani Israil. Dengan jalan demikian, maka nama agama Yahudi lebih merupakan agama "keluarga" dari pada agama untuk manusia pada umumnya.

Ketiga, Nashara. Golongan ini lebih banyak disebut Nasrani. Dibangsakan kepada desa tempat nabi Isa al-Masih dilahirkan desa Nazaret (bahasa Ibrani) atau Nashirah (bahasa Arab). Menurut riwayat Ibnu Jarir, Qatada berpendapat bahwa Nasrani itu memang diambil dari nama desa Nashirah.

Keempat, Shabi'in. Menurut asal kata, lafad ini bermakna orang yang keluar dari agama asal, dan masuk ke dalam agama lain. Atau saam halnya dengan murtad. Menurut riwayat, golongan shabii adalah golongan dari orang-orang yang pada mulanya memeluk agama Nasrani, lalu mendirikan agama sendiri.

Pada surat al-Baqarah ayat 62 ini, dikumpulkan keempat golongan ini menjadi satu. Bahwa mereka semuanya tidak merasa ketakutan dan duka cita, asal saja mereka beriman kepada Allah dan hari kiamat yang diikuti oleh amal saleh. Kesemua golongan itu, akan mendapat ganjaran di sisi Tuhan mereka.

Ini menerangkan bahwa suatu tuntutan untuk menegakkan jiwa dan menjadi syarat mutlak, bagi seluruh orang yang percaya kepada Allah. Baik dia bernama mu'min atau muslim pemeluk agama Islam, yang telah mengakui kerasulan Muhammad saw. atau orang Yahudi, Nasrani dan Sobiin.¹⁷

Syarat pertama iman kepada Allah dan hari pembalasan, sebagai inti ajaran dari semua agama. Syarat pertama itu belum cukup, kalau belum dipenuhi dengan syarat yang kedua, yaitu beramal shalih

¹⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz III..., hal. 226

¹⁶Surat al-Baqarah

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I,...hal. 211-213

atau perbuatan yang baik, berfaedah untuk sendiri ataupun untuk masyarakat.

Sebaliknya, meskipun dia telah mengakui beriman kepada Allah dan Muhammad (golongan pertama), tetapi kalau iman itu tidak dibuktikan dengan amal soleh, maka tidaklah akan diberi ganjaran oleh Tuhan.

Demikian juga orang Yahudi, walaupun lisannya telah mengakui dirinya Yahudi sebagai penganut ajaran Taurat, padahal tidak diikutinya dengan syarat pertama yaitu iman kepada Allah dan hari kiamat serta tidak dibuktikan dengan amal saleh, perbuatan baik, maupun berguna bagi manusia, maka tidak akan mendapatkan ganjaran dari Tuhan. Aturan ini juga berlaku bagi golongan Nasrani dan Sabiin.

Apabila berkumpul dalam suasana iman, dengan sendirinya sengketa akan hilang dan kebenaran akan dapat dicapai. Hal yang menimbulkan cemas dan takut dalam duni ini ialah apabila hanya dalam mulut, aku mu'min, aku Yahudi, aku Nasrani, aku Sabiin, tetapi tidak pernah diamalkan.

Di samping itu, beriman kepada Allah niscaya menyebabkan iman pula kepada segala wahyu yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya. Tidak membeda-bedakan di antara satu Rasul dengan Rasul yang lain, percaya kepada keempat kitab yang diturunkan.

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka memberikan kemungkinan kebenaran Ilahi pada agama-agama yang ada. Secara implisit, dia juga tampaknya setuju dengan pembagian agama samawi dan agama ardl

suatu pembagian yang sangat umum di kalangan umat Islam. Selain itu, Hamka juga menunjukkan bahwa keimanan dan penyerahan diri yang murni kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari keimanan kepada segenap nabi dan rasul yang diutus-Nya, bukan sebagian nabi atau rasul tertentu saja. Jika keimanan itu hanya kepada nabi tertentu saja, maka agama itu menjadi "agama golongan" yang penuh dengan klaim kebenaran yang eksklusif.

Bagi umat Islam, beriman kepada segenap nabi Allah merupakan bagian integral dalam totalitas keimanan, yang secara tradisional telah dimapankan dalam rumusan enam rukun iman. Melebihi konsep ini, Hamka berpendapat bahwa beriman kepada segenap rasul dan nabi Allah juga harus menjadi rukun dalam semua agama. Tanpa keimanan nabi terakhir, Muhammad Saw, maka keimanan pemeluk agama lain kepada Allah menjadi tidak berarti. Hal ini dikemukakan Hamka ketika menafsirkan al-Qur'an surat al-A'raf ayat 158.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمَتُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبَعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Oleh Karena sudah terang bahwa Rasulullah saw diutus buat seluruh manusia, niscaya pemeluk-pemeluk agama

lain, termasuk juga Budha dan Brahmana, pemeluk Shinto dan kepercayaan lain, apabila telah sampai kepada mereka seruan rasul, tidaklah ada artinya iman mereka kepada Allah, kalau mereka tidak mempercayai rasul yang terakhir.

Konteks Penulisan Ayat-ayat Pluralitas

Pada tahun 1948, terjadi peperangan hebat di antara orang Islam Arab dengan Yahudi, yang menyebabkan kekalahan Arab. Awalnya, negara-negara Arab terdiri dari tujuh buah. Namun, pada tahun 1967 saat tafsir al-Azhar cetak pertama, negara Arab tidak lagi tujuh, melainkan telah menjadi tiga belas.

Waktu itu, Israel mengadakan serbuan besar-besaran sehingga dalam enam hari saja, lumpuhlah kekuatan Arab Islam. Belum pernah negeri-negeri Arab khususnya dan umat Islam umumnya menderita kekalahan sebesar ini, walaupun dibandingkan dengan masuknya tentara kaum Salib dan Eropa.

Menurut Hamka, penyebab kekalahan adalah karena orang Arab khususnya dan Islam umumnya telah lama meninggalkan senjata batin yang jadi sumber dari kekuatannya. Orang-orang Arab yang menangkis serangan serangan Israel sebelum tahun 1967 itu, tidak lagi menyebut-nyebut Islam. Islam telah mereka tukar dengan nasionalisme jahiliyah, atau sosialisme ilmiah ala Marx. Masih menurutnya, bagaimana mungkin akan menang orang Arab yang sumber kekuatannya adalah iman, lalu meninggalkan iman itu, malahan menuduh orang yang masih mempertahankan ideologi Islam, dituduh reaksioner.

Nama Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan pembangunan dari bangsa Arab telah lama ditinggalkan, lalu ditonjolkan nama Kalr Max, seorang Yahudi. Saat itu, kesatuan akidah kaum muslimin telah dikocar-kacirkan oleh ideologi-ideologi lain, terutama mementingkan bangsa sendiri. Sehingga, Negara Republik Indonesia yang penduduknya 90% pemeluk Islam, tidak mengirimkan utusan pemerintah untuk mengobati hati negara-negara itu, melainkan mengundang Kaisar Haile Selassie, seorang Kaisar Kristen yang berjuang dengan gigihnya menghapuskan Islam dari negaranya.

Berhubungan fenomena di atas, para pemikir Islam membuat kesimpulan bahwa Palestina dan Baitul Maqdis tidak akan dapat mengambil kembali kekuasaannya dari Yahudi, apabila orang Arab khususnya dan orang Islam sedunia umumnya tidak mengembalikan pola pikirnya kepada Islam. Sebab, baik Yahudi dengan zionisnya atau Negara-negara kapitalis bergabung menjadi satu melanjutkan perang salib secara modern, bukan untuk menantang Arab karena dia Arab, melainkan menantang Arab karena dia Islam.

Selain itu, perkelahian karena agama telah menjadi golongan, bukan lagi dakwah kebenaran. Yang betul hanya aku saja, orang lain salah. Padahal, orang berharap agama akan membawa akan membawa ketentraman jiwa, namun kenyataannya hanyalah membawa onar dan peperangan, karena masing-masing pemeluk agama

tidak ada yang beramal baik, hanya mau menang sendiri.¹⁸

Kesimpulan

Dalam lingkup tema pluralitas agama, pendapat Hamka seperti yang tertuang dalam dalam tafsir al-Azhar bercorak inklusif dengan kecenderungan ke arah pluralis. Pangkal tolak inklusifitas Hamka terletak pada pendefinisiannya terhadap Islam ke dalam pengertian dasar, yaitu penyerahan diri yang tulus kepada Allah yang tidak terbatas pada tradisi dan golongan tertentu.

Poin yang bisa diambil adalah jaminan kebenaran pemeluk agama bukan dari status/identitas kepemelukannya dalam agama tertentu, tetapi dari penyerahan dirinya yang total kepada Tuhan dan pembuktian melalui amal-amal baik. Selain itu, Hamka juga mensyaratkan iman kepada rasul, Muhammad saw menjadi bagian dari penyerahan diri kepada Allah. Faktor keimanan inilah yang menjadikan Islam bangkit dan maju.

¹⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I,...hal. 220

Bibliografi

Ali Rabbani Gulpaigani, *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran Jhon Hick dan Abdul Karim Sourush*, terj. Muhammad Musa, Jakarta: al-Huda, 2004

Ali, A Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1991

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

_____, *Tafsir al-Azhar*, juz III, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

Syahrur, Muhammad, *al Sunnah al Rasuliyah wa al Sunnah al Nabawiyah: Ru'yah Jadidah*, (Libanon: Dar al Saqi, 2012

Manar., M. Abdul, *Pemikiran Hamka: Kajian Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Prima Aksara, 1993

Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*, Mataram: IAIN Mataram Press, 2004

Muhaimin dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2014

